

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Bab penutup ini merupakan kesimpulan dari penjelasan bab-bab sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi, dapat ditarik kesimpulan, prasasti Tempuran merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh “seorang murid” dari lingkungan keraton, mungkin sekali seorang murid pujangga besar, atau abdi dalam raja, yang tergolong sebagai *kawi-taruna*. Prasasti Tempuran ini pula menjadi bukti adanya kegiatan berolah sastra pada bidang batu dengan menggunakan kaidah keindahan (*arthālamkara*). Bahwa prasasti batu (*upala-prasasti*) tidak hanya berfungsi sebagai prasarana pemberitahuan berupa maklumat, putusan, maupun pengetahuan moral, tetapi juga kegiatan berolah sastra.

Berdasarkan analisa unsur fisik, dapat dipastikan prasasti Tempuran berasal dari tahun 1466 M sesuai dengan yang ditulis di prasasti. Berdasarkan analisis unsur isi, ada perpaduan bahasa yang digunakan (Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru) dibandingkan dengan bahasa pada prasasti dan naskah masa Majapahit Akhir, prasasti Tempuran dapat dipercaya ditulis pada zamannya.

Kedudukan seorang raja sebagai penguasa baik di bidang politik maupun budaya, memiliki peranan penting dalam pasang-surutnya perkembangan kesusastraan Jawa Kuna. Hal ini terlihat pada masa Majapahit Akhir. Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan kuno terbesar di Indonesia. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit telah mencapai puncak kebesaran dan kekuasaan yang sangat luas. Perkembangan kesusastraan diperhatikan pula.

Namun ketika kekosongan masa pemerintahan yang terjadi selama tiga tahun sebagai akibat dari pergolakan politik dalam intern keluarga kerajaan menyebabkan pertumbuhan sastra baik berupa prasasti maupun naskah sastra sangat terbatas.

Namun di sisi lain, dengan kondisi pergolakan politik demikian, banyak ditemukan prasasti dan naskah yang dikeluarkan oleh lingkungan *kadewaguruan*. Dengan demikian, dapat terlihat dengan jelas bahwa *kadewaguruan* tidak hanya sebatas sebagai tempat pendidikan agama melainkan juga berolah sastra, walaupun karya sastra yang ditemukan berisikan tentang moral. Sehingga terlihat suatu gambaran bahwa pada masa Majapahit Akhir, penulisan karya sastra baik dari lingkungan keraton maupun *kadewaguruan* berkembang pesat. Perjalanan Hayam Wuruk dan Mpu Prapañca dalam kakawin *Nāgarakērtāgama* menunjukkan adanya pengayoman oleh raja kepada para penyair. Pengayoman ini dapat dibuktikan dengan isi prasasti Tempuran yaitu ungkapan perasaan cinta seseorang (*kavi-taruna*) kepada seorang gadis saat bertemu di sebuah perayaan besar. Hal ini membuktikan bahwa media batu merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan sebagai wujud kegiatan berolah sastra, selain melalui media daun-daun (lontar), bambu, pasir, seperti yang diungkapkan oleh Zoetmulder.

Ditemukannya temuan selain prasasti yakni berupa struktur, batu umpak, batu lesung, arca, dan sejumlah perhiasan emas di dusun Tempuran menunjukkan bahwa situs permukiman masa Majapahit tidak hanya di Trowulan, tetapi juga di dusun Tempuran sehingga dapat dianggap sebagai situs penting yang memerlukan penelitian lebih lanjut.